

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN

Dinanti Yusriani^{1*}, Muhammad Ali Adriansyah², Netty Dyan Prastika³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*E-mail: dinantiyustini14@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian diri menjadi masalah bagi santri baru yang tinggal di pondok pesantren, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum pernah tinggal di asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren Hidayatullah Berau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 53 orang santri pondok pesantren Hidayatullah Berau yang dipilih dengan metode Total Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Efikasi Diri dan Penyesuaian Diri. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan uji korelasi pearson product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren Hidayatullah Berau dengan nilai perhitungan yang diperoleh yaitu hasil r hitung $> r$ tabel = $0.623 > 0.2706$ dan $p = 0.000 < 0.05$. Artinya, semakin tinggi efikasi diri santri maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mereka, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Penyesuaian Diri; Santri Baru

Abstract

Adjustment became a problem for new students of Islamic boarding school, especially those who didn't have experience living in a dorm. This research was conducted to see the correlation between self efficacy and adjustment of the new students in Islamic Boarding School Hidayatullah Berau. This research was done using a quantitative approach. The subjects of this research were 53 new students of Islamic Boarding School Hidayatullah Berau which were chosen using Total Sampling method. The datas were collected using self efficacy scale and adjustment scale. Then, the collected datas were analyzed using pearson correlation product moment method. This research showed that there is a positive and significant correlation between self efficacy and adjustment of the new students in Islamic Boarding School Hidayatullah Berau with the value of calculated $r > r$ table = $0.623 > 0.2706$ dan $p = 0.000 < 0.05$. It means that if someone has high self-efficacy, they have the high ability to adjust, and vice versa.

Keywords: Self Efficacy; Adjustment; New Students

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memengaruhi berbagai macam aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Penyebaran virus yang cepat dan menyebabkan timbulnya

gejala ringan hingga bahkan kematian membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode daring (Nafrin & Hudaidah, 2021). Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan karena merupakan sebuah proses individu untuk mengembangkan diri dalam kehidupan (Alpian et al., 2019). (Hasbullah, 2018) mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga jenis, yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, individu akan bertemu dengan orang-orang sebayanya.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik dalam menghadapi masa depan dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya (Nurfirdaus & Hodijah, 2018). Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan secara formal dan non-formal oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Siswa yang menempuh pendidikan di pesantren biasa disebut sebagai santri. Pada umumnya, santri yang tinggal di pesantren berada pada kisaran usia 12 sampai dengan 19 tahun dan masih tergolong pada masa remaja (Khotimah et al., 2020).

Di usia remaja, individu mengalami transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Perkembangan fisik dan psikis yang pesat pada diri remaja menimbulkan berbagai hambatan dalam penyesuaian dirinya dengan aktivitas belajarnya (Ali & Asrori, 2014). Penyesuaian diri merupakan hal sulit untuk dilakukan. Terlebih lagi jika situasi yang dihadapi sangat berbeda dari situasi yang pernah dialami sebelumnya.

Santri hidup dalam suatu komunitas bersama kyai, ustadz, santri lain, dan pengurus pesantren berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan kebiasaannya tersendiri, yang notabenenya berbeda dari masyarakat umum lainnya (Bashori, 2003). Selain itu, santri juga harus beradaptasi dengan sistem pendidikan pesantren yang berbeda dari sekolah lain pada umumnya karena santri wajib tinggal di asrama pondok pesantren selama 24 jam. Sistem tersebut menuntut santri untuk dapat menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Oleh karena itu, santri harus memiliki penyesuaian diri yang baik. (Purnamasari, 2012) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah proses dimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan masalah krusial yang sering dialami siswa yang sekolah asrama karena penyesuaian diri akan memengaruhi prestasi belajar siswa (Lidya & Darmayanti, 2015). Penyesuaian diri pada santri pesantren menjadi lebih sulit terlebih lagi karena adanya pandemi Covid-19. (Feist & Feist, 2011) memaparkan bahwa individu dengan efikasi tinggi akan lebih mungkin untuk mengambil tindakan dan berhasil dibandingkan individu dengan efikasi diri yang

rendah. Oleh karena itu, santri diharapkan memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga ia dapat lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015) yang menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri.

Metode Penelitian

Penelitian Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode statistika untuk mengolah data-data numerical (Azwar, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti.

Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah santri baru pondok pesantren Hidayatullah Berau yang berjumlah 53 orang. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Metode ini dipilih karena keterbatasan jumlah populasi subjek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan alat pengukuran atau instrumen penelitian. Adapun tipe instrumen penelitian yang digunakan adalah tipe likert, dimana tipe likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terkait dengan fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian diri dengan jumlah 30 aitem dan didapatkan nilai alpha cronbach's = 0.862 dan skala efikasi diri dengan jumlah 23 aitem dan didapatkan nilai alpha cronbach's = 0.951.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi Pearson Product Moment. Uji ini digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel bebas (efikasi diri) dengan variabel terikat (penyesuaian diri). Sebelum analisa data dilakukan, uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas akan dilakukan terhadap kedua variabel. Keseluruhan dari teknik analisa data dilakukan dengan program SPSS versi 21.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian didominasi oleh santri berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 36 subjek (67.9%) sedangkan santri laki-laki hanya berjumlah 17 subjek

(32.1%). Dari segi usia, sebanyak 28 santri (52.8%) berusia 16 tahun dan sebanyak 25 subjek (47.2%) berusia 15 tahun. Kemudian, subjek didominasi oleh santri yang belum pernah tinggal di pesantren sebelumnya, yakni sebanyak 34 subjek (64.2%) sedangkan 19 santri (35.8%) memiliki pengalaman tinggal di pesantren.

Hasil Uji Deskriptif

Berdasarkan hasil uji deskriptif, didapatkan hasil nilai mean empirik lebih rendah dibandingkan nilai mean hipotetik bagi kedua variabel yang diteliti. Berikut ini adalah rincian hasil perhitungan yang telah dilakukan:

Tabel 1. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Penyesuaian Diri	62.87	7.445	75	15	Rendah
Efikasi Diri	47.81	10.747	57.5	11.5	Rendah

Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Penyesuaian Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	> 97.5	Sangat Tinggi	0	0%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	82.5 – 96.5	Tinggi	0	0%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	67.5 – 81.5	Sedang	14	26.4%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	52.5 – 66.5	Rendah	34	64.2%
$X \leq M - 1.5 SD$	< 52.5	Sangat Rendah	5	9.4%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa subjek penelitian didominasi oleh santri dengan penyesuaian diri rendah, yakni sebanyak 34 santri (64.2%). Selanjutnya, untuk variabel efikasi diri, subjek penelitian didominasi oleh santri dengan efikasi diri dalam kategori rendah sebanyak 18 santri (34%). Adapun sebaran frekuensi data variabel efikasi diri dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	> 74.75	Sangat Tinggi	0	0%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	63.25 – 73.75	Tinggi	5	9.4%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	51.75 – 62.25	Sedang	15	28.3%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	40.25 – 50.75	Rendah	18	34%
$X \leq M - 1.5 SD$	< 40.25	Sangat Rendah	15	28.3%

Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan terhadap dua variabel, didapatkan hasil bahwa penyesuaian diri dan efikasi diri mendapatkan nilai probabilitas > 0.05 sehingga sebaran data kedua variabel dinyatakan normal. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov – Smirnov	P	Keterangan
Penyesuaian Diri	0.108	0.174	Normal
Efikasi Diri	0.102	0.200	Normal

Hasil Uji Hipotesis**Korelasi Pearson Product Moment****Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment**

Variabel	r hitung	r tabel	P
Penyesuaian Diri – Efikasi Diri	0.623	0.2706	0.000

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang kuat secara positif antara efikasi diri dan penyesuaian diri. Hal ini dilihat dari hasil $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = 0.623 > 0.2706$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pesantren Hidayatullah Berau.

Uji korelasi parsial kemudian dilakukan untuk melihat hubungan antar aspek yang dimiliki oleh variabel penyesuaian diri dan efikasi diri. Uji korelasi parsial menggunakan kaidah jika nilai $P < 0.05$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka hubungan dapat dikatakan signifikan, begitu pula sebaliknya.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Parsial Efikasi Diri dengan Pengakuan (Y1)

Variabel	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Tingkatan (X1)	0.384	0.266	0.005	Signifikan
Kekuatan (X2)	0.502	0.266	0.000	Signifikan
Generalisasi (X3)	0.393	0.266	0.004	Signifikan

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Parsial Efikasi Diri dengan Partisipasi (Y2)

Variabel	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Tingkatan (X1)	0.387	0.266	0.004	Signifikan
Kekuatan (X2)	0.340	0.266	0.013	Signifikan
Generalisasi (X3)	0.407	0.266	0.002	Signifikan

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Parsial Efikasi Diri dengan Penerimaan Sosial (Y3)

Variabel	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Tingkatan (X1)	0.483	0.266	0.000	Signifikan
Kekuatan (X2)	0.417	0.266	0.002	Signifikan
Generalisasi (X3)	0.405	0.266	0.003	Signifikan

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Parsial Efikasi Diri dengan Altruisme (Y4)

Variabel	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Tingkatan (X1)	0.540	0.266	0.000	Signifikan
Kekuatan (X2)	0.467	0.266	0.000	Signifikan
Generalisasi (X3)	0.465	0.266	0.000	Signifikan

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Parsial Efikasi Diri dengan Konformitas (Y5)

Variabel	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Tingkatan (X1)	0.386	0.266	0.004	Signifikan
Kekuatan (X2)	0.372	0.266	0.006	Signifikan
Generalisasi (X3)	0.331	0.266	0.015	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial, diketahui bahwa aspek variabel efikasi diri berupa tingkatan (X1), kekuatan (X2), dan generalisasi (X3) memiliki hubungan yang signifikan dengan seluruh aspek dari variabel penyesuaian diri, yakni pengakuan (Y1), partisipasi (Y2), penerimaan sosial (Y3), altruisme (Y4), dan konformitas (Y5).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai $r = 0.623$ dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan dan kuat. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 diterima dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pesantren Hidayatullah Berau. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian diri santri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula kemampuan penyesuaian diri santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015) yang menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri. Kemampuan menyesuaikan diri dengan pelajaran dan lingkungan baru cenderung terkait dengan keyakinan dan kesanggupan diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran (Mahmudi, 2014). Menurut Klassen, dalam (Mahmudi, 2014) kesanggupan dan keyakinan diri untuk mengerjakan tugas disebut juga sebagai efikasi diri. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan percaya pada kemampuan yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan, gigih, dan berfokus dalam memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan. Selanjutnya, Bandura (dalam Permana dkk, 2016) mengemukakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui hasil yang telah dicapai, pengalaman, persuasi sosial, dan keadaan emosional individu.

Fatimah dalam (Mahmudi, 2014) menyebutkan bahwa kondisi emosional dan psikologis individu dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor lingkungan yang kemudian berkembang ke arah penyesuaian diri yang baik atau buruk. Efikasi sosial yang baik akan membuat individu lebih terlibat dalam kegiatan akademik, sedangkan efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan individu putus sekolah (Fitri & Kustanti, 2018). Dalam penelitian ini, subjek berada dalam rentang usia 15-16 tahun dimana mereka masih berada di usia remaja. Seorang remaja mengalami transisi dari usia anak-anak menuju usia dewasa yang penuh tanggung jawab sehingga remaja harus mempersiapkan diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan yang menyertainya (Hurlock, 2015). Menurut Yusuf (dalam Ermayani, 2015) pada usia remaja, individu menghadapi berbagai macam perubahan, yakni perubahan kognitif, fisik, emosional, sosial, moral, dan kepribadian. Oleh karena itu, penyesuaian diri menjadi masalah yang krusial bagi remaja, terutama mereka yang tinggal di pesantren atau asrama dimana mereka terikat dengan aturan dan tuntutan yang berbeda dari sekolah pada umumnya.

Berdasarkan uji deskriptif, didapatkan mean empirik variabel penyesuaian diri = $66.85 < \text{mean hipotetik} = 72.5$ dan mean empirik variabel efikasi diri = $49 < \text{mean hipotetik} = 55$. Hal ini berarti subjek memiliki penyesuaian diri dan efikasi diri yang rendah. Siswa yang kurang berhasil dalam menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah akan menimbulkan pola perilaku yang keliru hingga melanggar disiplin sekolah (Randi, 2021). Penyesuaian diri yang salah bisa berujung pada berbagai tingkah laku yang salah, seperti perilaku agresif dan melarikan diri (Choirudin, 2015).

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial terhadap aspek pengakuan (Y1), aspek tingkatan (X1), kekuatan (X2) dan generalisasi (X3) memiliki hubungan dengan aspek pengakuan (Y1). Hal ini karena keyakinan individu akan keterampilan dalam menghadapi hambatan sosial, mulai dari yang ringan hingga yang berat, dalam berbagai macam situasi berhubungan dengan kemampuan individu dalam menghormati dan menghargai orang lain agar terhindar dari konflik. Efikasi sosial yang baik akan membuat individu lebih terlibat dalam kegiatan akademik, sedangkan efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan individu putus sekolah (Fitri & Kustanti, 2018). Adanya pengalaman efikasi diri sosial yang baik akan memengaruhi kemampuan penyesuaian diri individu di lingkungan baru. (Purnamasari, 2012) menyebutkan bahwa pengalaman memengaruhi penyesuaian diri individu. Pengalaman, baik yang sehat maupun traumatik, dapat memengaruhi penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan baru menurut Schneiders, dalam (Nuryani, 2019).

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial terhadap aspek partisipasi (Y2), dimana aspek tersebut memiliki hubungan dengan aspek tingkatan (X1), aspek kekuatan (X2), dan aspek generalisasi (X3). Menurut (Sahabuddin, 2020) pembentukan kepercayaan diri dipengaruhi oleh lingkungan sekolah melalui partisipasi sosial. Perundungan merupakan salah satu masalah yang muncul di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Kustanti, 2017), diketahui bahwa siswa yang mengalami perundungan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, yang dapat ditunjukkan dengan perasaan rendah diri dan penyesuaian sosial yang kurang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kustanti, 2017) bahwa penyesuaian sosial yang buruk merupakan salah satu dampak buruk yang dirasakan oleh korban perundungan.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial terhadap aspek penerimaan sosial (Y3), didapatkan hasil bahwa aspek tingkatan (X1), aspek kekuatan (X2), dan aspek generalisasi (X3) memiliki hubungan dengan aspek penerimaan sosial (Y3). (Karina, 2012) mendefinisikan penerimaan sosial sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok. Dengan adanya penerimaan sosial dari orang lain, seseorang tidak akan merasa khawatir untuk berhubungan dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut (Sinthia,

2011) salah satu faktor yang memengaruhi diterimanya seseorang adalah *performance*, yang meliputi penampilan fisik dan keterampilan. Selanjutnya, (Rianghepat, 2010) mengemukakan bahwa kebudayaan yang sama akan mempermudah seseorang untuk melakukan penyesuaian diri sehingga ia juga lebih mudah dalam mendapat penerimaan dari orang lain. Selain kebudayaan, penerimaan sosial juga dipengaruhi oleh kepribadian individu dan perilaku sosial.

(Hurlock, 2003) berpendapat bahwa perilaku sosial berupa kesediaan untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan bijaksana mendukung terjadinya penerimaan sosial. Pribadi yang memiliki kualitas kepribadian yang positif seperti jujur, memerhatikan kepentingan orang lain, dan terbuka juga menjadi pengaruh diterimanya seseorang dalam kelompok (Rianghepat, 2010). Dorongan untuk membantu orang lain secara tulus tanpa pamrih merupakan definisi dari altruisme (Myers, 2012).

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial terhadap aspek altruisme (Y4), didapatkan hasil bahwa aspek altruisme (Y4) dari variabel penyesuaian diri (Y), dapat diketahui bahwa aspek tingkatan (X1), aspek kekuatan (X2) dan aspek generalisasi (X3) memiliki hubungan dengan aspek altruisme (Y4). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Febriansyah (2018), altruisme memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan efikasi diri. Hasil uji korelasi parsial terhadap aspek konformitas (Y5), diketahui bahwa aspek tingkatan (X1), kekuatan (X2), dan generalisasi (X3) memiliki hubungan dengan aspek konformitas (Y5). Konformitas didefinisikan sebagai perubahan perilaku dan sikap sebagai akibat dari tekanan (nyata atau tidak nyata) (Palinoan, 2015). Tingkat tekanan yang diberikan oleh kelompok pertemanan akan menimbulkan kecenderungan individu untuk melakukan konformitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rohana, 2015) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan konformitas.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri santri baru Pesantren Hidayatullah Berau.

Dari kesimpulan tersebut, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi santri

Disarankan untuk dapat meningkatkan efikasi diri dengan cara melakukan evaluasi diri dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Santri diharapkan dapat saling menerima dan memberi saran kepada satu sama lainnya sebagai bentuk rasa peduli terhadap perkembangan sesama santri.

2. Bagi Pesantren Hidayatullah Berau

Diharapkan untuk dapat menyediakan wadah bagi santri untuk melakukan bimbingan dan konseling, baik mengenai hal akademis maupun sosial. Selain itu, para santri juga dapat meningkatkan inisiatif untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas akademik maupun non-akademik dan lebih meningkatkan

rasa kekeluargaan dengan menghormati segala perbedaan antar santri, berkomunikasi dengan baik, bersikap terbuka, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

3. Bagi peneliti lain

Disarankan untuk meneliti variabel lain yang mungkin saja memiliki pengaruh atau berhubungan dengan variabel penyesuaian diri, seperti kecerdasan emosional dan *sense of belonging*.

Daftar Pustaka

- Ali & Asrori. (2014). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. PT. Bumi Aksara.
- Alpian, Y., Anggraeni Sri, W., Unika, W., & Soleha Nizmah, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa kelas xi. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 167-173.
- Arini, M.D. & Masykur, A. M. (2020). Hubungan antara self-esteem dengan altruisme pada siswa kelas viii smp eka sakti semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356-362.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset.
- Bashori, K. (2003). *Problem psikologi kaum santri: resiko insekuritas kelekatan*. Forumkajian budaya dan agama.
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian diri: sebagai upaya mencapai kesejahteraan jiwa. *Hisbah*, 12(1), 1-20.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan karakter remaja melalui keterampilan hidup. *Jurnal pendidikan karakter*, 6(2). Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8618>.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori Kepribadian*. (Trans. Handriatno). Salemba Humanika.
- Hasbullah. (2018). Lingkungan pendidikan dalam al-quran dan hadis. *Tarbiah Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 13–26.
- Fitri, R. & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari indonesia bagian timur di semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 66-77.
- Handono, O. T. & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy, jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 79-90.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Karina, S. M. (2012). Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker indonesia regional surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2), 20–28.
- Khotimah, K., Agrina, A., & Jumaini, J. (2020). Hubungan motivasi remaja masuk pesantren dengan kemampuan adaptasi. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 194–204.
- Kustanti, E. R. (2017). Kelekatan, harga diri, dan penyesuaian sosial pada korban perundungan. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 113–121.

- Lidya, Safitri, F., & Darmayanti, N. (2015). Self-efficacy akademik dan penyesuaian diri siswa kelas x sma patra nusa. *Jurnal Diversita*, 1(1), 43–56.
- Mahmudi, M. H. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial, dan penyesuaian diri dalam belajar. *Jurnal psikologi Indonesia*, 3(2), 183-194.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Nafrin, A. I., & Hudaidah. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemic covid-19. *Jurnal Edukatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–463.
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi tentang peran lingkungan sekolah dan pembentukan perilaku sosial siswa sdn 3 cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 113–129.
- Nuryani. (2019). Dampak kesulitan menyesuaikan diri pada santri. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan KOnseling*, 4(1), 174-180.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di samarinda. *Psikoborneo*, 3(2), 173–185.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas ix di mts al hikmah brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51-69.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern nurul izazah gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3), 141–150.
- Purnamasari, L. R. (2012). Kontribusi self-efficacy terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa unnes berkewarganegaraan turki tahun 2010. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1), 57–64.
- Rahmawati. (2015). Hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri santri baru. *Journal of Psychology*.
- Randi, P. O. (2021). Penyesuaian diri siswa sekolah berasrama. *Indonesian Counseling and Psychology*, 1(2), 26-38.
- Rianghepat, R. I. (2010). Persepsi terhadap penerimaan sosial pada siswa kelas xi ips SMA bruderan purworejo tahun pelajaran 2009/2010 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan. *Suksma*, 5(1), 66-74.
- Rohana. (2015). Hubungan efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa smp bhakti lojanaan. *Psikoborneo*, 3(1), 54–63.
- Sahabuddin, E. (2020). Partisipasi sosial dalam pemenuhan activity daily living (adl) orang dengan gangguan jiwa di kota Makassar (studi kasus di rumah sakit khusus daerah dadi provinsi Sulawesi Selatan). *Phinisi Integration Review*, 3(2), 290–297.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan antara penerimaan sosial kelompok kelas dengan kepercayaan diri pada siswa kelas 1 sltp xxx Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*, 14(1), 37–45.